

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Kerangka Teoritik

1. Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Prestasi Belajar

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, Prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya.¹ Prestasi adalah hasil belajar yang telah dicapai dan dapat dinyatakan dalam angka-angka maupun dengan kata-kata.²

Prestasi adalah pencapaian peserta didik yang dilambangkan dengan nilai-nilai hasil belajar pada dasarnya mencerminkan sampai sejauh mana tingkat keberhasilan yang telah dicapai oleh peserta didik dalam pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan masing-masing mata pelajaran atau bidang studi.³

¹Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 895.

²W.S Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 1986), hlm. 162.

³Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 434.

Menurut M. Basyirudin Usman belajar adalah usaha melatih daya, agar berkembang sehingga dapat berfikir, mengingat dan sebagainya.⁴

Sedangkan belajar menurut Abdul Rahman Shaleh adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.⁵ Menurut Nana Sudjana adalah sesuatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.⁶

Soleh Abdul Aziz dan Abdul Majid memberikan pengertian belajar sebagai berikut:⁷

ان التعليم هو تغيير في ذهن المتعلم يطرأ على خيرة سا بقة فيحدث
فيها تغييرا جديدا

“Belajar adalah suatu perubahan dalam pemikiran siswa yang dihasilkan atas pengalaman terdahulu kemudian terjadi perubahan yang baru”

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kata prestasi merupakan hasil yang

⁴M. Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), Cet. 1. hlm. 21.

⁵Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, hlm. 207.

⁶Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), hlm. 28.

⁷Soleh Abdul Aziz dan Abdul Majid, *At Tarbiyaha wa Turuqut Tadris*, (Mesir: Daarul Ma arif, t.th.), hlm. 169

diperoleh dari aktifitas, sedangkan belajar mempunyai arti suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yaitu perubahan tingkah laku. Oleh karena itu, prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai melalui proses perubahan perilaku yang dapat dinyatakan dalam bentuk penguasaan penggunaan dalam penilaian tentang pengetahuan, sikap dan nilai serta ketrampilan. Juga dapat diartikan sebagai penguasaan pengetahuan dan ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, latihannya yang ditunjukkan dengan nilai tes. Dengan penilaian itu dapat diperoleh gambaran nyata tentang keberhasilan belajar dalam bentuk penentuan-penentuan indek prestasi.

b. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Mata Pelajaran Akidah Akhlak adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah, yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah / Sekolah Dasar. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari tentang rukun iman mulai iman kepada Allah, malaikat-malaikat Nya, kitab-kitab Nya, rasul-rasul Nya, hari akhir, sampai iman kepada *Qaḍa* dan *Qaḍar* yang dibuktikan dengan dalil-dalil *naqly* dan *aqly*, serta pemahaman dan penghayatan terhadap *al-asma al-husna* dengan

menunjukkan ciri-ciri atau tanda-tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengamalan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Secara substansial mata pelajaran akidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkannya bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. *Al akhlak al karimah* ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan negara Indonesia.⁸

- 1) Ruang lingkup mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi:
 - a) Aspek akidah terdiri atas dasar dan tujuan akidah Islam, sifat-sifat Allah, *al-asma' al-husna*, iman kepada Allah, Kitab-Kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, Hari Akhir serta *Qaḍa* dan *Qaḍar*.

⁸Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008, *Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, Bab VII, hlm. 50.

- b) Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas ber-*tauhiid*, ikhlas, *ta'at*, *khauf*, taubat, tawakkal, *ikhthiyaa*r, Şabar, syukur, *qana'ah*, *tawaaḍu'*, *husnuẓẓan*, *tasaamuh* dan *ta'aawun*, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.
 - c) Aspek akhlak tercela meliputi kufur, syirik, riya, *nifaaq*, *anaaniah*, putus asa, *gaḍab*, tamak, takabur, hasad, dendam, *giibah*, fitnah, dan *namiimah*.⁹
- 2) Sedangkan tujuan dari mata pelajaran Akidah Akhlak adalah:
- a) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
 - b) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan

⁹Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 2 Tahun 2008, *Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, Bab VII, hlm. 53.

individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.¹⁰

3) Standar Kompetensi Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII MTs.¹¹

Tabel 2.1

Standar Kompetensi Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII MTs.

STANDAR KOMPOTENSI	KOMPETENSI DASAR
Aqidah 1. Meningkatkan keimanan kepada kitab-kitab Allah SWT.	1.1 Menjelaskan pengertian beriman kepada kitab-kitab Allah SWT 1.2 Menunjukkan bukti/dalil kebenaran adanya kitab-kitab Allah SWT 1.3 Menjelaskan macam-macam, fungsi, dan isi kitab Allah SWT 1.4 Menampilkan perilaku yang mencerminkan beriman kepada kitab Allah SWT
Akhlak 1. Menerapkan akhlak terpuji kepada diri sendiri.	1.1 Menjelaskan pengertian dan pentingnya <i>tawakkal</i> , <i>ikhtiyar</i> , <i>shabar</i> , <i>syukur</i> dan <i>qana'ah</i> . 1.2 Mengidentifikasi bentuk dan contoh-contoh perilaku <i>tawakkal</i> , <i>ikhtiyar</i> , <i>shabar</i> , <i>syukur</i> , dan <i>qana'ah</i> .

¹⁰Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 2 Tahun 2008, *Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, Bab VII, hlm. 50.

¹¹Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008, *Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, Bab VII, hlm. 62-64

	<p>1.3 Menunjukkan nilai-nilai positif dari <i>tawakkal</i>, <i>ikhtiyar</i>, <i>shabar</i>, <i>syukur</i> dan <i>qana'ah</i> dalam fenomena kehidupan.</p> <p>1.4 Menampilkan perilaku <i>tawakkal</i>, <i>ikhtiyar</i>, <i>shabar</i>, <i>syukur</i> dan <i>qana'ah</i>.</p>
2. Menghindari akhlak tercela kepada diri sendiri	<p>2.1 Menjelaskan pengertian <i>ananiah</i>, putus asa, <i>ghadab</i>, tamak dan takabur.</p> <p>2.2 Mengidentifikasi bentuk dan contoh-contoh perbuatan <i>ananiah</i>, putus asa, <i>ghadab</i>, tamak dan takabur.</p> <p>2.3 Menunjukkan nilai-nilai negatif akibat perbuatan <i>ananiah</i>, putus asa, <i>ghadab</i>, tamak, dan takabur.</p> <p>2.4 Membiasakan diri menghindari perilaku <i>ananiah</i>, putus asa, <i>ghadab</i>, tamak, dan takabur.</p>

STANDAR KOMPETENSI	KOMPEENSI DASAR
<p>Akidah</p> <p>1. Meningkatkan keimanan kepada Rasul Allah.</p>	<p>1.1 Menjelaskan pengertian dan pentingnya beriman kepada Rasul Allah SWT.</p> <p>1.2 Menunjukkan bukti/dalil kebenaran adanya Rasul Allah SWT.</p> <p>1.3 Menguraikan sifat-sifat Rasul Allah SWT.</p> <p>1.4 Menampilkan perilaku yang mencerminkan beriman kepada Rasul Allah dan mencintai Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan.</p>
2. Memahami mukjizat dan	2.1 Menjelaskan pengertian mukjizat

<p>kejadian luar biasa lainnya (<i>karamah, ma'unah, dan irhash</i>).</p>	<p>dan kejadian luar biasa lainnya (<i>karamah, ma'unah, dan irhash</i>).</p> <p>2.2 Menunjukkan hikmah adanya mukjizat dan kejadian luar biasa lainnya (<i>karamah, ma'unah, dan irhash</i>) bagi Rasul Allah dan orang-orang pilihan Allah.</p>
<p>Akhlik 1. Menerapkan akhlak terpuji kepada sesama.</p>	<p>1.1 Menjelaskan pengertian dan pentingnya <i>husnuzh-zhan, tawaadhu', tasaamuh, dan ta'aawun</i>.</p> <p>1.2 Mengidentifikasi bentuk dan contoh perilaku <i>husnuzh-zhan, tawaadhu', tasaamuh, dan ta'aawun</i>.</p> <p>1.3 Menunjukkan nilai-nilai positif dari <i>husnuzh-zhan, tawaadhu', tasaamuh, dan ta'aawun</i> dalam fenomena kehidupan.</p> <p>1.4 Membiasakan perilaku <i>husnuzh zhan, tawaadhu', tasaamuh, dan ta'aawun</i> dalam kehidupan sehari-hari.</p>
<p>2. Menghindari akhlak tercela kepada sesama.</p>	<p>2.1 Menjelaskan pengertian hasad, dendam, <i>ghibah, fitnah, dan namiimah</i>.</p> <p>2.2 Mengidentifikasi bentuk perbuatan hasad, dendam, <i>ghibah, fitnah, dan namiimah</i>.</p> <p>2.3 Menunjukkan nilai-nilai negatif akibat perbuatan hasad, dendam, <i>ghibah, fitnah, dan namiimah</i>.</p> <p>2.4 Membiasakan diri menghindari perilaku hasad, dendam, <i>ghibah, fitnah, dan namiimah</i> dalam kehidupan sehari-hari.</p>

Pendidikan Akidah Akhlak di Madrasah sebagai bagian integral dari pendidikan Agama, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Tetapi secara substansial mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan imitasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan akhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya aktivitas hidup sehari-hari manusia senantiasa terkait dengan 3 buah kewajiban, yakni kewajiban kepada Allah, kewajiban pada diri sendiri, dan kewajiban terhadap lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam.

a) Akhlak Manusia Kepada Allah

(1) Shalat

Dengan terbiasa melakukan shalat tepat pada waktunya, maka tiada sulit pula untuk menepati waktu dalam melakukan berbagai aktivitas pergaulan dengan sesama manusia.¹²

¹²Zakiah Daradjat, *Shalat Menjadikan Hidup Bermakna*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 87.

(2) Puasa

Puasa melatih mental berjiwa besar, sanggup mengatasi segala macam kesulitan dan cobaan hidup. Puasa juga melatih untuk berakhlak, teguh memegang amanah, jujur, dan disiplin. Kesulitan dan kesusahan menjalankan puasa juga akan menumbuhkan jiwa sosial kita terhadap orang-orang yang bernasib kurang beruntung.¹³

b) Akhlak Manusia kepada Dirinya Sendiri

Diantara bentuk akhlak terhadap dirinya sendiri adalah :

(1) Membina Sifat Jujur

Adapun yang dimaksud benar dan jujur di sini adalah berlaku benar dan jujur baik dalam perkataan, sikap dan perbuatan.

Seseorang yang selalu berlaku jujur akan dipercaya, dijadikan teladan dan perintahnya akan selalu ditaati oleh orang lain.

¹³Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2004), hlm. 220.

(2) Membina Sifat Disiplin

Disiplin dapat diartikan sebagai suatu ketaatan atau kepatuhan pada aturan dan tata tertib. Dalam agama Islam, disiplin merupakan modal yang besar bagi manusia.

Disiplin erat kaitannya dengan pembagian waktu, sehingga tidak heran jika banyak ayat Al Quran didahului dengan sumpah Allah yang berhubungan dengan waktu, misalnya : Demi waktu dhuha, demi masa, dan lain-lain. Hal ini secara tidak langsung mengingatkan manusia agar dapat membagi dan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, salah satu kewajiban terhadap diri sendiri adalah menempa, melatih dan membina disiplin pribadi. Orang yang tidak memiliki

(3) Membina Sifat Sabar

Sabar merupakan sikap penerimaan terhadap sesuatu, baik berkenaan penerimaan tugas dalam bentuk suruhan dan larangan maupun dalam bentuk penerimaan terhadap perlakuan orang lain/sikap tabah menghadapi musibah. Sabar dapat dikategorikan kedalam 4 hal :

- (a) Sabar Terhadap Perintah Allah
 - (b) Sabar Terhadap Larangan Allah
 - (c) Sabar Dalam Menerima Musibah
 - (d) Sabar Terhadap Perbuatan Manusia
- c) Akhlak Terhadap Orang Tua

Ibu dan ayah merupakan perantara seorang anak lahir ke dunia, keduanya telah menanggung kesulitan dalam merawat anak. Ibu telah merawat, mendidik, dan membesarkan anak dengan penuh kasih sayang hingga menjadi manusia dewasa dan mandiri. Oleh karena itu, tidak ada yang lebih besar jasanya kepada anak selain kedua orang tuanya. Karenanya wajib bagi anak untuk berbakti kepada keduanya. Allah SWT berfirman :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
 إِمَّا عِنْدَكَ يَبْتَغْنَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا
 تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu

membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. Mengucapkan kata Ah kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu. (Q.S. Al Isra` : 23)

d) Akhlak Terhadap Lingkungan

Manusia ditunjuk sebagai wakil Tuhan di bumi, manusia diberi amanat untuk mewujudkan kemakmuran di bumi dengan kekuasaannya yang kreatif. Dengan kreativitas yang dimilikinya, memungkinkan manusia mengolah dan memberdayakan alam untuk kepentingan hidupnya. Namun perlu diingat bahwa pemberdayaan lingkungan jangan sampai merusak lingkungannya sendiri. Tugas mengelola alam sebagai tugas kekhalfahan manusia, lebih ditekankan pada penebaran rahmat bagi alam secara keseluruhan, yang merupakan ciri khas ajaran Islam. Sebagaimana eksistensi diutusnya Nabi Muhammad saw ke dunia ini, yakni sebagai rahmat bagi seluruh alam.¹⁴

c. Aspek-aspek Prestasi Belajar

Dalam belajar selalu melibatkan aspek fisik dan mental. Oleh karena itu keduanya harus dikembangkan

¹⁴Sahabuddin, *Nur Muhammad : Pintu Menuju Allah*, (Jakarta : Logos Wacana, 2002), hlm. 14.

bersama-sama secara terpadu. Dari aktivitas belajar inilah yang akan menghasilkan suatu perubahan yang disebut dengan hasil belajar atau prestasi belajar. Hasil tersebut akan tampak dalam suatu prestasi yang diberikan oleh siswa misalnya hal menerima, menanggapi dan menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh guru.

Prestasi belajar tersebut berbeda-beda sifat dan bentuknya tergantung dalam bidang apa anak akan menunjukkan prestasi tersebut. Biasanya dalam pelajaran di sekolah bentuk pelajaran tersebut meliputi tiga bidang, yaitu bidang pengetahuan, sikap atau nilai, bidang ketrampilan. Hal ini sesuai dengan klasifikasi yang dikemukakan oleh B.S Bloom yang meliputi tiga ranah, yaitu a) Ranah kognitif, b) Ranah afektif dan c) Ranah psikomotorik.¹⁵

1) Ranah kognitif

Ranah kognitif meliputi; (1) Pengetahuan, yaitu kemampuan untuk mengingat tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. (2) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari. (3) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan

¹⁵Menurut Bloom, dalam W.S Winkel (hal 149, th: 1991).

baru. (4) Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. (5) Sintetis, mencakup kemampuan membantu suatu pola baru. (6) Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu.

2) Ranah Afektif

Ranah Afektif meliputi: (1) Penerimaan, mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut. (2) Partisipasi, mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan. (3) Penilaian dan penentuan sikap, mencakup menerima suatu pendapat orang lain. (4) Organisasi, mencakup kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup.

3) Ranah Psikomotor

Sedangkan ranah psikomotor meliputi; (1) Persepsi, mencakup kemampuan memilah-milah (mendiskriminasikan) hal-hal secara khas dan menyadari adanya perbedaan yang khas tersebut. (2) Kesiapan, mencakup kemampuan penempatan diri dalam keadaan di mana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan. (3) Gerakan terbimbing,

mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh atau gerakan peniruan. (4) Gerakan terbiasa, mencakup kemampuan melakukan gerakan-gerakan tanpa contoh. (5) Gerakan kompleks, yang mencakup kemampuan melakukan gerakan atau ketrampilan yang terdiri dari banyak tahap, secara lancar dan tepat. (6) Penyesuaian pola gerakan, yang mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerak dengan persyaratan khusus yang berlaku. (7) Kreatifitas, mencakup kemampuan melahirkan pola gerak-gerak yang baru atas dasar prakarsa sendiri, misalnya, kemampuan membuat tari kreasi baru.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Prestasi belajar tiap-tiap individu tidak sama, ketidak samaan itu disebabkan oleh banyak hal atau faktor. Faktor-faktor itulah yang mempengaruhi individu dalam belajarnya, sehingga bisa dapat belajar dengan baik atau sebaliknya gagal sama sekali.

Menurut Muhibbin Syah faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dibedakan menjadi tiga macam, yakni:¹⁶

¹⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 120.

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri, adapun faktor ini meliputi dua aspek, yakni:

a) Aspek fisiologis

Aspek fisiologis adalah aspek yang berhubungan dengan sifat jasmani. Dalam aspek ini kondisi umum jasmani dan tonus (tegangannya otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Melemahnya kualitas kebugaran seorang siswa dapat mengurangi kualitas dari pelajaran yang dipelajari di sekolah. Oleh karena itu agar dapat menjaga agar tubuh kita dapat bugar dan siap untuk menerima pelajaran maka sebaiknya mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi, mengatur pola makan-minum dan istirahat yang teratur.

b) Aspek psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa. Namun, diantara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada

umumnya dipandang lebih esensial itu antara lain:

(1) Tingkat kecerdasan/intelegensi siswa.

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Tingkat kecerdasan siswa tidak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya semakin rendah kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk meraih sukses.¹⁷

(2) Minat dan konsentrasi belajar siswa.

Minat dan konsentrasi merupakan dua aspek yang saling berhubungan. Konsentrasi sering ditimbulkan oleh adanya minat terhadap materi yang dipelajari. Minat merupakan perhatian yang bersifat khusus.

¹⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, hlm. 130 -131.

Jadi konsentrasi itu timbul oleh perhatian. Apabila perhatian lebih intensif, maka akan lebih baik dalam hasil belajar. Karena semakin intensif perhatian yang menyertai suatu aktifitas akan semakin sukseslah aktifitas itu.¹⁸

(3) Motivasi siswa.

Seseorang itu akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar, dan ini merupakan prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi.¹⁹

(4) Bakat siswa.

Kemampuan untuk belajar dan kemampuan ini baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.²⁰ Mengarahkan pendidikan dan pemberian pelajaran dengan paksaan tanpa

¹⁸Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 15.

¹⁹Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 1992), hlm. 38.

²⁰Muhammad Fathurrohman dan Sulistorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 124.

memperhatikan bakat anak menjauhkan anak dari kemungkinan tercapainya tujuan yang diharapkan.

(5) Sikap siswa.

Yang dimaksud sikap adalah suatu kecenderungan untuk mereaksi terhadap suatu hal, orang, atau benda dengan suka, tidak suka, atau acuh tak acuh. Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh factor pengetahuan, kebiasaan, dan keyakinan.²¹

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa sendiri, adapun faktor ini meliputi dua aspek, yakni:

a) Lingkungan sosial

Aspek ini terdapat dalam lingkungan kemasyarakatan yang didalamnya antara lain: tenaga kependidikan, teman sekolah dan sepermainan, tetangga, keluarga, dan orang tua. Dalam lingkungan sosial ini yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar adalah orang tua dan keluarga. Karena sifat orang tua praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga,

²¹Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010) hlm. 140.

semua ini dapat memberi pengaruh baik atau buruknya kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.

b) Lingkungan nonsosial

Faktor yang mempengaruhi lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah, rumah, alat belajar, cuaca, dan waktu belajar. Faktor-faktor ini dipandang turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar siswa, karena dengan kesiapan semua faktor lingkungan nonsosial siswa dapat merasa nyaman dan betah untuk belajar dan menerima informasi baru.²²

3) Faktor pendekatan belajar

Pendekatan belajar adalah strategi atau langkah-langkah operasional yang digunakan siswa dalam menunjang efektifitas dan efisiensi dalam memecahkan dan mencapai tujuan belajar tertentu. Adapun pendekatan belajar ini diantaranya: pendekatan reproduktif (pendekatan yang bersifat menghasilkan kembali), pendekatan analitikal (pendekatan yang berdasarkan pemilahan dan interpretasi fakta dan informasi), pendekatan

²²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, hlm. 135.

spekulatif (pendekatan berdasarkan pemikiran mendalam).²³

2. Sikap Sosial

a. Pengertian Sikap Sosial.

Sikap (*attitude*), adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang atau perasaan biasa-biasa saja (netral) dari seseorang terhadap sesuatu.²⁴

Menurut Bruno, sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah, sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.²⁵

Sikap menurut Woodworth, sebagaimana dikutip oleh Lester D. Crow, Ph.D. dan Alice Crow, Ph.D. adalah: *“a set or disposition (readiness, inclination, tendency) to act toward an object according to its characteristics so far as we are acquainted with them”*. (Ketetapan hati atau kecenderungan (kesiapan, kehendak

²³Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, hlm. 125.

²⁴Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 201.

²⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, hlm. 120.

hati, tendensi) untuk bertindak terhadap obyek menurut karakteristiknya sepanjang yang kita kenal).²⁶

Musthafa Fahmi berpendapat bahwa:²⁷

نستطيع أن يعرف هذا الاصطلاح (اتجاه) بأنه الحالة العقلية التي تواجه
استجابات الفرد

“Dapat kita ketahui secara istilah bahwa sikap sesungguhnya adalah suatu keadaan yang bersifat aqliyah yang cenderung menerima respon individu”.

Kemudian menurut Gerungan pengertian *attitude* dapat diterjemahkan dengan kata sikap terhadap objek tertentu, yang dapat merupakan sikap, pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap mana disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek. Jadi, *attitude* lebih diterjemahkan sebagai sikap dan kesediaan bereaksi terhadap suatu hal.²⁸

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah kecenderungan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu yang dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku yang ditandai dengan munculnya

²⁶Lester D. Crow, Ph.D. dan Alice Crow, Ph.D., *Educational Psychology*, Terj. *Psikologi Pendidikan*, Penerjemah: Abd. Rachman Abror, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1989), Cet. I, hlm. 242.

²⁷Mustafa Fahmi, *Syikulujiyah At-Ta'alami*, (Mesir; Maktabah,t.t.), hlm. 163.

²⁸Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 160-161.

kecenderungan baru yang telah berubah terhadap suatu objek tata nilai atau peristiwa.

Sedang kata sosial, dari kata Latin *societas*, yang artinya masyarakat. Kata *societas* dari kata *socius*, yang artinya teman, dan selanjutnya kata sosial berarti hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain dalam bentuknya yang berlain-lainan, misalnya: keluarga, sekolah, organisasi dan sebagainya.²⁹

Menurut Gerungan *attitude* sosial di nyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap obyek sosial dan menyebabkan terjadinya cara-cara tingkah laku yang di nyatakan berulang-ulang terhadap obyek sosial, dan biasanya *attitude* sosial itu di nyatakan tidak hanya oleh seorang saja, melainkan juga oleh orang-orang lainnya sekelompok atau masyarakat.³⁰

Dari beberapa pengertian definisi diatas yang telah dikemukakan oleh para ahli, maka dapat penulis simpulkan bahwa sikap sosial merupakan kecenderungan potensi atau kesediaan berperilaku, apabila individu dihadapkan pada stimulus yang menghendaki adanya respon. Kecenderungan potensial tersebut sebelumnya didahului oleh evaluasi individu berdasarkan

²⁹Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 236.

³⁰Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Eresco, 1988), hlm. 150.

keyakinannya terhadap obyek–obyek sikap atau stimulus yang diterimanya, utamanya dalam menghadapi kehidupan di masyarakat. Jadi sikap sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu perbuatan, perilaku yang berkenaan dengan masyarakat, baik dengan guru maupun teman sejawat.

b. Ciri-ciri Sikap Sosial

Adapun ciri-ciri sikap sebagai berikut:

- 1) Sikap tidak dibawa sejak lahir, melainkan dibentuk atau dipelajarinya sepanjang perkembangan orang itu dalam hubungan dengan objeknya.
- 2) Sikap itu dapat berubah-ubah, karena sikap itu dapat dipelajari orang atau sebaliknya, sikap itu dapat dipelajari karena dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah perubahannya sikap pada orang tersebut.
- 3) Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap suatu objek. Dengan kata lain, sikap itu terbentuk, dipelajari, atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu objek tertentu.
- 4) Obyek sikap itu dapat merupakan satu hal tertentu, tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.

5) Sikap pada umumnya mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan.³¹

c. Komponen-Komponen Sikap Sosial

Dilihat dari strukturnya, sikap terdiri dari komponen yang saling menunjang, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Mann (1969) menjelaskan bahwa komponen kognitif berisi persepsi, kepercayaan, dan stereotype yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Seringkali komponen kognitif ini dapat disamakan dengan pandangan (opini), terutama apabila menyangkut masalah emosi. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin akan mengubah sikap seseorang. Komponen perilaku berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau untuk bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu.³²

Menurut Bimo Walgito, komponen-komponen yang ada dalam struktur sikap terutama dalam kehidupan sosial antara lain:

³¹Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Eresco, 1988), hlm. 151-152.

³²Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997) hlm. 24.

- 1) Komponen kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap.
- 2) Komponen afektif (Komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif dan negatif.
- 3) Komponen konatif (komponen perilaku, atau *action component*), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.³³

Dalam kaitannya dengan sikap sosial maka bentuk dari sikap sosial yang dapat dikembangkan adalah memahami proses sosialisasi, menghormati, tenggang rasa, simpati, antipati, dan tolong menolong.

d. Pembentukan dan Perubahan Sikap sosial

Sikap tidak terjadi dengan begitu saja melainkan dibentuk melalui proses tertentu, kontak sosial yang terus-menerus dengan individu lainnya, individu yang ada di kelompok di sekelilingnya. Sikap dapat dibentuk

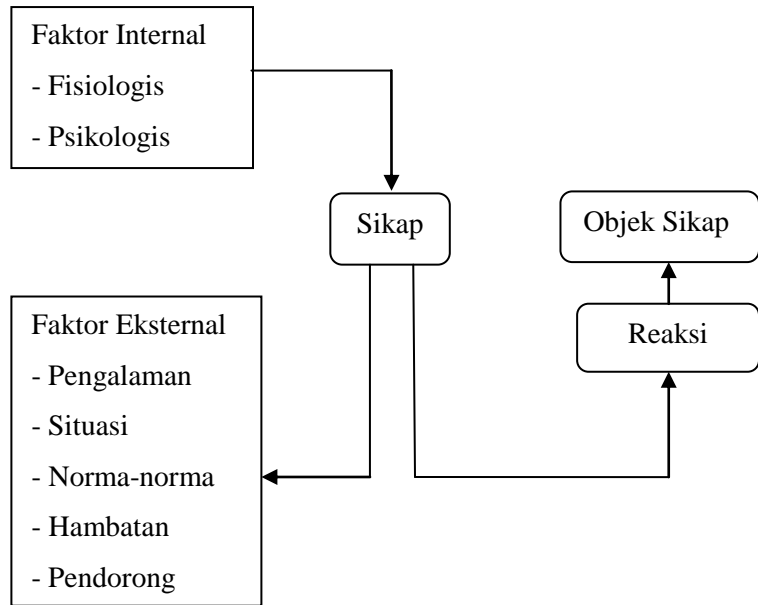
³³Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), hlm. 111.

atau dirubah sedikit nya melalui empat macam cara yaitu.³⁴

- 1) Adopsi: kejadian-kejadian dan peristiwa yang terjadi berulang ulang dan terus-menerus, lama-kelamaan secara bertahap dapat diserap ke dalam diri individu dan mempengaruhi terbentuknya sikap.
- 2) Diferensiasi: dengan berkembangnya intelegensi, bertambahnya pengalaman, sejalan dengan bertambah nya usia, maka ada hal-hal yang jadinya dianggap sejenis, sekarang dipandang tersendiri lepas dari jenisnya. Terhadap objek tersebut dapat terbentuk sikap tersendiri pula.
- 3) Integrasi: pembentukan sikap di sini terjadi secara bertahap, dimulai dari berbagai pengalaman yang berhubungan dengan satu hal tertentu, sehingga akhirnya terbentuk sikap mengenai hal tersebut.
- 4) Trauma: pengalaman yang tiba-tiba, mengejutkan yang meninggalkan kesan mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan. Pengalaman yang traumatis dapat juga menyebabkan terbentuknya sikap.

Dari Mar'at yang sebagaimana dikutip oleh Bimo Walgito terbentuknya sikap akan dapat jelas diikuti pada bagan sikap berikut ini:³⁵

³⁴Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, hlm. 95-96.



Pada bagan di atas dapat dikemukakan sikap yang ada pada diri seseorang dipengaruhi dua faktor yaitu faktor internal, faktor yang terdapat dalam diri orang yang meliputi faktor fisiologis dan psikologis.

Serta faktor eksternal yang berujud situasi yang dihadapi oleh individu, norma-norma yang ada di dalam masyarakat, hambatan atau pendorong, pendorong di sini bisa berupa motivasi karena dengan adanya dorongan atau motivasi akan terwujud suatu tujuan yang ada dalam

³⁵Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), hlm. 115.

masyarakat, ini semua akan berpengaruh pada sikap yang ada pada diri seseorang.

Dalam interaksi sosialnya, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Antara berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang di anggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama serta faktor emosi dalam diri individu. Berikut ini peranan masing-masing faktor tersebut dalam ikut membentuk sikap manusia:

a) Pengalaman pribadi

Apa yang dialami seseorang akan membentuk dan mempengaruhi penghayatan seseorang terhadap stimulus sosial, tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Untuk mendapatkan tanggapan dan penghayatan seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan psikologis.

b) Pengaruh orang lain

Orang lain di sekitar seseorang yang selalu dianggap penting merupakan salah satu komponen sosial yang dapat mempengaruhi sikap seseorang. Orang yang dianggap penting bagi individu adalah orangtua, teman sebaya, teman dekat, guru dan lain-

lain. Pada umumnya individu cenderung untuk memiliki sikap yang searah dengan orang yang dianggap penting.

c) Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan di mana seseorang hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap.

d) Media massa

Sebagai sarana komunikasi yang terdiri dari berbagai bentuk pada masa sekarang ini mempunyai pengaruh dalam pembentukan opini dan kepercayaan seseorang, walaupun media massa pengaruhnya tidak sebesar pengaruh interaksi individu secara langsung, namun dalam proses pembentukan sikap dan perubahan sikap peranan media massa tidak kecil artinya.

e) Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga ini sebagai sistem yang mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.

f) Pengaruh faktor emosional

Kadang-kadang suatu bentuk sikap merupakan pertanyaan yang disadari oleh emosi, yang berfungsi sebagai penyaluran frustrasi atau

pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego, sikap demikian dapat merupakan sikap sementara, segera berlalu begitu frustrasi hilang, tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih mantap ataupun lebih bertahan lama.³⁶

e. Pengukuran Sikap Sosial

Salah satu aspek yang sangat penting guna memahami sikap dan perilaku manusia adalah masalah pengungkapan (*assessment*) atau pengukuran (*measurement*) sikap.

Adapun metode yang digunakan untuk pengukuran sikap seseorang adalah sebagai berikut:

1) Observasi Perilaku

Kalau seseorang menampakkan perilaku yang konsisten (berulang), misalnya jika seseorang selalu memakai baju berwarna merah, bukankah memperlihatkan sikapnya terhadap warna merah. Oleh karena itu, sangat masuk akal tampaknya apabila sikap ditafsirkan dari bentuk perilaku yang tampak. Dengan kata lain, untuk mengetahui sikap seseorang terhadap sesuatu kita dapat memperhatikan perilakunya, sebab perilaku merupakan salah satu indikator sikap individu.

³⁶Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, hlm. 30-36.

2) Penanyaan Langsung

Asumsi yang mendasari metode pertanyaan langsung guna pengungkapan sikap pertama adalah asumsi bahwa individu merupakan orang yang paling tahu mengenai dirinya sendiri, dan kedua adalah asumsi keterusterangan bahwa manusia akan mengemukakan secara terbuka apa yang dirasakannya. Oleh karena itu, jawaban yang diberikan oleh mereka yang ditanyai dijadikan indikator sikap mereka.

Pengukuran sikap dengan penanyaan langsung memiliki keterbatasan dan kelemahan yang mendasar. Metode ini akan menghasilkan ukuran yang valid hanya apabila situasi dan kondisinya memungkinkan kebebasan berpendapat tanpa tekanan psikologi maupun fisik.

3) Pengungkapan Langsung

Suatu versi metode penanyaan langsung adalah pengungkapan langsung (*direct assessment*) secara tertulis yang dapat dilakukan dengan menggunakan aitem tunggal maupun dengan menggunakan aitem ganda.

Prosedur pengungkapan langsung dengan aitem tunggal sangat sederhana. Responden diminta menjawab langsung suatu pertanyaan sikap tertulis

dengan memberi tanda setuju atau tidak setuju. Penyajian dan pemberian responsnya yang dilakukan secara tertulis memungkinkan individu untuk menyatakan sikap secara lebih jujur bila ia tidak perlu menuliskan nama atau identitasnya.

Salah satu bentuk pengungkapan langsung dengan menggunakan item ganda adalah teknik diferensiasi semantik. Teknik diferensiasi semantik dirancang untuk mengungkap efek atau perasaan yang berkaitan dengan suatu objek sikap.

4) Skala Sikap

Metode pengungkapan sikap dalam bentuk *self-report* yang hingga kini dianggap sebagai paling dapat diandalkan adalah dengan menggunakan daftar pernyataan-pernyataan yang harus dijawab oleh individu yang disebut sebagai skala sikap

Skala sikap (*attitude scales*) berupa kumpulan pertanyaan-pertanyaan mengenai suatu objek sikap. Dari respon subjek pada setiap pertanyaan itu kemudian dapat disimpulkan mengenai arah dan intensitas sikap seseorang. Pada beberapa bentuk skala dapat pula diungkap mengenai keluasan serta konsistensi sikap.

5) Pengukuran Terselubung

Metode pengukuran terselubung (*Convent measures*) sebenarnya berorientasi kembali ke metode observasi perilaku, akan tetapi sebagai objek pengamatan bukan lagi perilaku tampak yang disadari atau sengaja dilakukan oleh seseorang melainkan reaksi-reaksi fisiologis yang terjadi lebih di luar kendali orang yang bersangkutan.³⁷

f. Bentuk-Bentuk Sikap Sosial

Adapun bentuk-bentuk sikap sosial dapat dijadikan menjadi dua yaitu:

1) Sikap Positif, meliputi:

- a) Aspek Kerjasama merupakan suatu hubungan saling bantu membantu dari orang-orang atau kelompok orang dalam mencapai suatu tujuan.
- b) Aspek Solidaritas mempunyai arti adanya kecenderungan seseorang dalam melihat ataupun memperhatikan keadaan orang lain.
- c) Aspek Tenggang Rasa Dalam buku Psikologi Sosial dijelaskan bahwa: “Tenggang rasa adalah seseorang yang selalu menjaga perasaan orang lain dalam aktifitasnya sehari-hari.

³⁷Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, hlm. 90-99

- 2) Sikap negatif, meliputi:
 - a) Egoisme yaitu suatu bentuk sikap dimana seseorang merasa dirinya adalah yang paling unggul atas segalanya dan tidak ada orang atau benda apapun yang mampu menjadi pesaingnya.
 - b) Prasangka sosial adalah suatu sikap negatif yang diperlihatkan oleh individu atau kelompok terhadap individu lain atau kelompok lain.
 - c) Rasisme, yaitu suatu sikap yang didasarkan pada kepercayaan bahwa suatu ciri yang dapat diamati dan dianggap diwarisi seperti warna kulit merupakan suatu tanda perihal inferioritas yang membenarkan perlakuan diskriminasi terhadap orang-orang yang mempunyai ciri-ciri tersebut.³⁸

g. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Sosial

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap sosial adalah sebagai berikut:

1) Faktor Endogen

Faktor endogen adalah faktor yang mempengaruhi sikap sosial anak yang datang dari dalam dirinya sendiri. Dalam hal ini dapat dibedakan menjadi tiga faktor yaitu: a) faktor sugesti, b) faktor identifikasi, dan c) faktor imitasi. Berikut ini

³⁸Ani Endriani, "Bentuk-Bentuk Sikap Sosial", dalam <http://aniendriani.blogspot.com/2011/03/bentuk-bentuk-sikap-sosial.html>, di akses 13 Juli 2013.

dijelaskan secara singkat masing-masing faktor tersebut.

a) Faktor Sugesti

Sugesti adalah proses seorang individu di dalam berusaha menerima tingkah laku maupun perilaku orang lain tanpa adanya kritikan terlebih dahulu. Baik tidaknya sikap sosial anak dipengaruhi oleh sugestinya, artinya apakah individu tersebut mau menerima tingkah laku maupun perilaku orang lain, seperti perasaan senang, kerjasama”.

b) Faktor Identifikasi

Identifikasi dilakukan kepada orang lain yang dianggapnya ideal atau sesuai dengan dirinya. Anak yang menganggap keadaan dirinya seperti persoalan orang lain ataupun keadaan orang lain seperti keadaan dirinya akan menunjukkan perilaku sikap sosial yang positif, mereka lebih mudah merasakan keadaan orang sekitarnya, sedangkan anak yang tidak mau mengidentifikasikan dirinya lebih cenderung menarik diri dalam bergaul sehingga lebih sulit untuk merasakan keadaan orang lain”

c) Faktor Imitasi

Imitasi dapat mendorong seseorang untuk berbuat baik. Pada buku Psikologi

Pendidikan dijelaskan bahwa: “Sikap seseorang yang berusaha meniru bagaimana orang yang merasakan keadaan orang lain maka ia berusaha meniru bagaimana orang yang merasakan sakit, sedih, gembira, dan sebagainya. Hal ini penting di dalam membentuk rasa kepedulian sosial seseorang”. Sedangkan ahli lain mengatakan pula bahwa: “Anak-anak yang meniru keadaan orang lain, akan cenderung mampu bersikap sosial, daripada yang tidak mampu meniru keadaan orang lain”.

2) Faktor Eksogen

Faktor eksogen adalah faktor yang mempengaruhi sikap sosial anak dari luar dirinya sendiri. Ada tiga faktor yang mempengaruhi sikap sosial anak yaitu:

a) Faktor Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan tumpuan dari setiap anak, keluarga merupakan lingkungan yang pertama dari anak dari keluarga pulalah anak menerima pendidikan karenanya keluarga mempunyai peranan yang sangat penting di dalam perkembangan anak. Keluarga yang baik akan memberikan pengaruh yang baik terhadap perkembangan anak, demikian pula sebaliknya.

Anak yang tidak mendapatkan kasih sayang, perhatian, keluarga yang tidak harmonis, yang tidak memanjakan anak-anaknya dapat mempengaruhi sikap sosial bagi anak-anaknya.

b) Faktor Lingkungan Sekolah

Keadaan sekolah seperti cara penyajian materi yang kurang tepat serta antara guru dengan murid mempunyai hubungan yang kurang baik akan menimbulkan gejala kejiwaan yang kurang baik bagi siswa yang akhirnya mempengaruhi sikap sosial seorang siswa. Ada beberapa faktor lain di sekolah yang dapat mempengaruhi sikap sosial siswa yaitu tidak adanya disiplin atau peraturan sekolah yang mengikat siswa untuk tidak berbuat hal-hal yang negatif ataupun tindakan yang menyimpang”.

c) Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan tempat berpijak para remaja sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa melepaskan diri dari masyarakat. Anak dibentuk oleh lingkungan masyarakat dan dia juga sebagai anggota masyarakat, kalau lingkungan sekitarnya itu baik akan berarti sangat membantu di dalam pembentukan kepribadian dan mental seorang

anak, begitu pula sebaliknya kalau lingkungan sekitarnya kurang baik akan berpengaruh kurang baik pula terhadap sikap sosial seorang anak, seperti tidak mau merasakan keadaan orang lain. Lingkungan masyarakat yang bisa mempengaruhi timbulnya berbagai sikap sosial pada anak seperti cara bergaul yang kurang baik, cara menarik kawan-kawannya dan sebagainya. Pergaulan sehari-hari yang kurang baik bisa mendatangkan sikap sosial yang kurang baik, begitu sebaliknya dimana suatu lingkungan masyarakat yang baik akan mendatangkan sikap sosial yang baik pula terhadap anak.³⁹

3. Hubungan Prestasi Mata Pelajaran Akidah Akhlak dengan Sikap Sosial Siswa

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa prestasi adalah pencapaian terhadap suatu kegiatan yang sedang direncanakan sedangkan belajar perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya.

Sikap termasuk faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, sikap siswa yang positif terutama kepada guru dan mata pelajaran yang disajikan itu termasuk pertanda awal

³⁹Ani Endriani, “Bentuk-Bentuk Sikap Sosial”, dalam <http://aniendriani.blogspot.com/2011/03/faktor-mempengaruhi-sikap-sosial.html>, di akses 29 oktober 2013.

yang baik bagi proses belajar siswa. Sebaliknya sikap yang negatif terhadap guru atau mata pelajaran dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut, walaupun mungkin tidak menimbulkan kesulitan belajar, namun prestasi yang dicapai siswa akan kurang memuaskan.⁴⁰ Sikap tersebut tidak hanya terhadap guru dan mata pelajaran tapi juga terhadap lingkungan sekitar, dimana ia belajar seperti kondisi kelas, teman-temannya, sarana pengajaran dan sebagainya.

Dari keterangan di atas pula dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa juga berpengaruh terhadap sikap sosial siswa, apalagi mata pelajaran akidah akhlak adalah mata pelajaran yang mengedepankan etika. Jadi sangat relevan sekali akan manfaat positif yang akan diperoleh oleh siswa jika ia memiliki sikap atau perilaku yang baik.

B. Penelitian-Penelitian Terdahulu

Dalam kajian pustaka ini, penulis akan mendeskripsikan beberapa karya yang ada relevannya dengan judul yang penulis buat. Dari sini penulis akan memaparkan beberapa kesimpulan skripsi yang dijadikan sandaran teori dan sebagai perbandingan dalam mengupas berbagai permasalahan dalam penelitian ini, sehingga memperoleh hasil penemuan baru yang betul-betul otentik. Diantaranya penulis paparkan sebagai berikut:

⁴⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm, 135.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Sri Murbaningsih (07111112) yang berjudul “Pengaruh Persepsi Peserta Didik Tentang Kompetensi sosial Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Terhadap Sikap Sosial Peserta Didik Kelas VIII MTs Al-Irsyad Gajah, Demak, Tahun 2011/2012”. Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara Pengaruh Persepsi Peserta Didik Tentang Kompetensi sosial Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Terhadap Sikap Sosial Peserta Didik. Hal ini ditunjukkan bahwa r_{xy} (indek korelasi variable x dan y) = 0,694, sedangkan nilai $r_{tabel} = 0,294$ taraf signifikan 5% diperoleh 0,294. Dengan demikian $r_{xy} = 0,694 > r_t = 0,294$ dan pada taraf 1% diperoleh nilai pada table $r_t = 0,380$ dengan demikian $r_{xy} = 0,694 > r_t = 0,380$. Hal ini menunjukkan korelasi yang kuat diantar dua variabel. Bahwa semakin tinggi persepsi peserta didik tentang kompetensi sosial guru Akidah Akhlak maka sikap sosial peserta didik semakin baik dan sebaliknya semakin rendah persepsi peserta didik tentang kompetensi sosial guru Akidah Akhlak maka sikap sosial peserta didik semakin rendah pula.⁴¹
2. Penelitian yang dilakukan oleh Minarsih (NIM. 053111385) yang berjudul “Korelasi Antara Motivasi Belajar Mata pelajaran Akidah Akhlak dan Sikap Sosial Siswa Terhadap

⁴¹Siti Sri Murbaningsih, *Pengaruh Persepsi Peserta Didik Tentang Kompetensi Sosial Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Terhadap Sikap Sosial peserta didik kelas VIII MTs Al-Irsyad Gajah – Demak Tahun 2011/2012* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2012).

Sesama Manusia (Studi Pada Siswa Kelas VIII MTs Al-Wahhab Desa Bago Kec. Kradenan Kab. Grobogan Tahun Ajaran 2009/2010)”. Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara motivasi belajar mata pelajaran akidah akhlak dan sikap sosial siswa terhadap sesama manusia. Hal ditunjukkan bahwa r_{xy} (indeks korelasi variabel x dan y) = 0,686 sedangkan nilai r_{tabel} taraf signifikan 5% diperoleh 0,279. dengan demikian $r_{xy} = 0,686 > r_t = 0,279$ dan pada taraf 1% diperoleh nilai pada tabel $r_t = 0,361$ dengan demikian $r_{xy} = 0,686 > r_t = 0,361$ dan kekuatan korelasi berada di antara 0,61 – 0,80. Hal ini menunjukkan korelasi yang kuat di antara dua variabel. Bahwa semakin tinggi siswa termotivasi untuk belajar mata pelajaran akidah akhlak maka sikap sosial siswa terhadap sesama manusia semakin baik dan sebaliknya semakin rendah motivasi belajar mata pelajaran akidah akhlak maka sikap sosial siswa terhadap sesama manusia semakin rendah pula.⁴²

3. Penelitian yang dilakukan oleh Al Musyafak (NIM: 053111122) yang berjudul “Studi Korelasi Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dan Perilaku Sosial Siswa Kelas VIII SMP Negeri 31 Semarang Tahun 2010”. Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang positif dan

⁴²Minarsih, *Korelasi antara Motivasi Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak dan Sikap Sosial Siswa Terhadap Sesama Manusia Kelas VIII di MTs Al Wahhab Ds. Bago Kec. Kradenan Kab. Grobogan*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2010).

signifikan antara prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dan perilaku sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Semarang. Hal ini dibuktikan dengan diperoleh $r_{hitung} = 0,338$ sedangkan r_{tabel} pada signifikan 5% = 0,195 dan r_{tabel} pada signifikan 1% = 0,254 pada taraf signifikansi 5% dan 1% maka $r_{hitung} > r_{tabel}$ sehingga H_a diterima dan H_o ditolak.⁴³

4. Penelitian yang dilakukan oleh Wahid Muhaimin Nugroho (NIM. 3103167) yang berjudul "Studi Korelasi Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dengan Kecerdasan Emosional Siswa Di SMP Hj Isriati Semarang". Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara prestasi belajar pendidikan agama Islam dengan kecerdasan emosional siswa SMP Hj Isriati Semarang. Hal ini dapat diketahui dari r_{hitung} (nilai rasio observasi) yaitu 0,680 yang ternyata lebih besar dari r_{tabel} (nilai tabel korelasi) baik pada tingkat signifikansi 5% : 0,312 dan 1% : 0,401. Hal ini menunjukkan bahwa 68% variasi skor prestasi belajar Pendidikan Agama Islam di tentukan oleh kecerdasan emosional. Dari hasil penelitian ini disimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara prestasi belajar pendidikan agama Islam dengan kecerdasan emosional siswa, dalam arti

⁴³Al Musyafak, *Studi Korelasi Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dan Perilaku Sosial Siswa Kelas VIII SMP Negeri 31 Semarang*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2010).

semakin tinggi Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam semakin baik pula kecerdasan emosional siswa.⁴⁴

5. Penelitian yang dilakukan oleh Sirojul Munir (073111012) yang berjudul “Korelasi antara Prestasi Belajar Akidah Akhlak dan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Rembang”. Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa terdapat atau ada hubungan positif antara prestasi belajar akidah akhlak dan kecerdasan spiritual siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Rembang. Berdasarkan pada analisis kuantitatif dari hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai r observasi adalah 0,439 berada di atas r product moment batas penolakan 5% sebesar 0,304, dengan kata lain $0,439 > 0,304$. Dengan demikian hasilnya dinyatakan signifikan dan hipotesis yang diajukan diterima.⁴⁵

Berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, penelitian ini akan membahas tentang hubungan prestasi belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak dengan sikap sosial. Dengan demikian dalam judul ini masih menemukan relevansi dan signifikansi untuk dilakukan penelitian.

⁴⁴Wahid Muhaimin Nugroho, *Studi Korelasi Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dengan Kecerdasan Emosional Siswa Di SMP Hj Isriati Semarang*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2008).

⁴⁵Sirojul Munir, *Korelasi antara Prestasi Belajar Akidah Akhlak dan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Rembang*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011).

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesa berasal dari kata “*hypo*” yang artinya “di bawah” dan “*thesa*” yang artinya “kebenaran”.⁴⁶ Hipotesa adalah pernyataan sementara tentang hubungan yang diharapkan antara dua variabel atau lebih.”⁴⁷ Dengan kata lain, hipotesis merupakan jawaban sementara yang akan dibuktikan kebenarannya dalam penelitian ilmiah.

Berdasarkan pendapat tersebut hipotesa yang penulis ajukan adalah “Ada Hubungan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dengan sikap sosial siswa kelas VIII di MTs Miftahul Huda Kuripan, Grobogan Tahun 2013/2014”.

Ha = Ada hubungan positif antara prestasi belajar mata pelajaran Akidah Akhlak dengan sikap sosial siswa kelas VIII di MTs Miftahul Huda Kuripan, Grobogan Tahun 2013/2014.

Ho = Tidak ada hubungan positif antara prestasi belajar mata pelajaran Akidah Akhlak dengan sikap sosial siswa kelas VIII di MTs Miftahul Huda Kuripan, Grobogan Tahun 2013/2014.

⁴⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 110.

⁴⁷Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitas Dalam Pendidikan*, (Jakarta: sRajawali Press, 1999) hlm. 61.